



Rehabilitation and Reintegration of Religion-Based Extremism-Terrorism Attitudes in a Moderation Frame

Rehabilitasi Dan Reintegrasi Sikap Ekstremisme-Terorisme Berbasis Agama Dalam Bingkai Moderasi

Abdul Hamid¹, Sri Wulan Andriyani²

^{1,2}IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Article Information:

Received : 05.10.2022

Revised : 14.11.2022

Accepted : 25.11.2022

Keywords:

Religious Moderation, Extremism-Terrorism, Rehabilitation, Reintegration.

*Correspondence Address:

Abdulhamid0149@gmail.com

Abstract: Islam as a religion of rahmatan lil 'alamin, Muslims should understand and practice religious teachings well, namely through religious moderation. However, nowadays the understanding of extremism to the emergence of terrorism is born to shake the moderate attitude in society. The existence of this writing is an effort to rehabilitate and reintegrate fundamentalism towards religion by instilling a moderate attitude in society so that it can restore the face of Islam which was originally known as a religion full of peace, far from ecciticism, and anti-violence. The research method used is literature study/library research. The conclusion is that not all extremists are terrorists, but terrorists are certainly extremists. Islam does not condone religious exaggeration. Thus, there is a need for rehabilitation and reintegration to return the perpetrators of extremism-terrorism to be able to return to society. The cultivation of moderation in religion will create a moderate attitude of society. The role of all levels of society is needed to socialize, develop religious moderation to the community for the realization of harmony and peace.

Abstract: Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin, sudah sepatutnya umat muslim memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik yaitu melalui jalan moderasi beragama. Namun, dewasa ini pemahaman ektrimisme hingga munculnya terorisme lahir untuk menggoyahkan sikap moderat pada masyarakat. Dengan adanya kepenulisan ini sebagai upaya rehabilitasi dan reintegrasi sikap fundamentalisme terhadap agama dengan menanamkan sikap moderat pada masyarakat agar dapat mengembalikan wajah Islam yang semula dikenal sebagai agama yang penuh kedamaian, jauh dari sikap ekrimis, dan anti kekerasan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur/library research. Hasil dalam penelitian ini adalah tidak semua ekstremis adalah teroris, namun teroris sudah pasti ekstremis. Islam tidak membenarkan sikap berlebih-lebihan dalam beragama. Dengan demikian, perlu adanya rehabilitasi dan reintegrasi untuk mengembalikan para pelaku ekstremisme-terorisme supaya mampu kembali bermasyarakat. Penanaman sikap moderasi dalam beragama akan mewujudkan sikap masyarakat yang moderat. Diperlukan peranan dari seluruh lapisan masyarakat untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

Pendahuluan

Islam sebagai agama umat Muslim telah memberikan keharmonisan antarumat beragama agar senantiasa menciptakan keadaan yang sinergis di antara pihak satu dengan pihak lainnya dalam menjalankan peran-perannya dengan penuh sikap moderat. Namun, pemahaman ekstrimisme hingga munculnya terorisme lahir untuk menggoyahkan sikap moderat pada masyarakat.

Kondisi masyarakat saat ini tengah digoncang dengan adanya pemahaman-pemahaman yang ekstrim dalam beragama. Sejarah telah mencatat bahwa sudah banyak peristiwa yang terjadi di Indonesia akibat fundamentalisme agama seperti, munculnya organisasi radikal Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS), kasus bom Bali (2002), dan Jalan Thamrin Jakarta Pusat (2016).

Tak sedikit kejadian yang mengatasnamakan agama bermula dari pemahaman teks-teks Alquran dan Hadis yang dilakukan secara tekstual. Dalam praktiknya semisal kaum fundamentalis hanya menerjemahkan makna jihad dengan peperangan yang identik dengan darah atau ketika mereka memandang pemahaman keyakinan orang lain yang berbeda dengannya maka wajib dibunuh karena halal darahnya.

Pandangan tersebut tentu bukan teks Alquran dan Hadis yang salah, namun cara memahami atau menafsirkannya yang kurang tepat. Hingga pada akhirnya pemahaman yang seperti itu membuahkan praktik keagamaan yang hitam putih, kaku, dan statis. Sikap ekstrem terjadi karena penafsiran terhadap teks-teks keagamaan yang berlebihan dan berdasarkan hawa nafsu itu akan menimbulkan sikap fanatik dan perpecahan.¹

Gerakan terorisme juga kian mengkhawatirkan, ditambah lagi dengan adanya teknologi yang canggih membuat pergerakan orang dalam berkomunikasi semakin mudah dan intensif antarpelbagai kelompok masyarakat. Pemerintah sudah berjibaku dalam membatasi ruang gerak para teroris. Polisi berhasil menangkap 400 orang dugaan aksi terorisme yang dikendalikan oleh kelompok Jemaah Islamiyah.² Akan tetapi, langkah tersebut belum berhasil untuk mencegah

¹ Ath-Thayyib, *Jihad Melawan Teror* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), hlm. 195.

² Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, Dan Oase Perdamaian* (Jakarta: Buku Kompas, 2010), hlm. 73.

aksi terorisme sampai ke akar-akarnya yang tumbuh subur hidup di tengah kondisi masyarakat yang berantakan dalam gejolak politik global.³

Peristiwa-peristiwa yang terjadi tentu akan memberikan ancaman bagi umat beragama jika tidak segera dicegah dengan penanaman sikap moderat. Tidak bisa dipungkiri bahwa stigma negatif pada aksi ekstremisme-terorisme selalu dikaitkan dengan Islam dengan segala macam cara kekerasan. Hal ini dapat mempengaruhi keberadaan Islam yang seringkali dianggap sebagai propaganda dari peristiwa anarkisme, fanatisme, dan kekejian.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, sudah sepatutnya umat muslim memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik yaitu melalui jalan moderasi beragama. Moderasi harus dipahami secara bersama-sama agar terciptanya keseimbangan dan saling toleransi antar umat beragama. Oleh karena itu, perlu adanya upaya rehabilitasi dan reintegrasi sikap fundamentalisme terhadap agama dengan menanamkan sikap moderat pada masyarakat agar dapat mengembalikan wajah Islam yang semula dikenal sebagai agama yang penuh kedamaian, jauh dari sikap ekstrimis, dan anti kekerasan. Dalam makalah ini akan dibahas tentang ekstremisme dan terorisme dalam Islam, konsep rehabilitasi dan reintegrasi sikap ekstremisme-terorisme, hubungan rehabilitasi dan reintegrasi dalam masyarakat moderat.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam metode penelitian yang menggunakan pendekatan studi literatur/ *library research*, yakni menelusuri dan menelaah suatu data atau informasi mengenai bahasan penelitian. Upaya yang dilakukan adalah mengumpulkan berbagai macam referensi menggunakan media yang tersedia yang berkaitan dengan tema penelitian, yang kemudian dilakukan penelaahan atau analisis dari semua referensi yang dijadikan bahan rujukan. Dalam merinci dan mengolah data maka digunakan suatu langkah yakni melakukan klasifikasi data-data yang berhubungan dengan pembahasan kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan metode deskriptif analisis agar mendapatkan suatu gambaran terperinci dari objek penelitian. Sehingga, penyusunan tulisan ini

³ Misrawi. hlm. 73-74.

merupakan hasil penggabungan dari studi literatur/ *library research* untuk menghasilkan tulisan yang nantinya menjadi rujukan penelitian yang baru.

Hasil dan Pembahasan

Ekstremisme dalam Islam

Penyebutan sikap ekstrem (*al-Tatharruf*) dalam nash-nash Islam disebut dengan “*Ghuluww*”. *Ghuluww* memiliki arti kelewat batas/ sikap berlebih-lebihan, atau lainnya diistilahkan dengan *tanatthu'* (berlebih dalam berbicara), dan *tasydid* (mempersulit). Islam melarang sikap berlebih-lebihan dan memberi peringatan keras agar tidak menganut pemahaman seperti itu. Sebagaimana dalam firman Allah swt. pada QS Al-Maidah ayat 77,

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا

عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus.”

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa manusia dilarang bersikap melebihi batas seperti yang dikerjakan oleh orang-orang terdahulu dan berbahagialah manusia yang dapat mengambil hikmah dari pengalaman orang lain. Nabi saw. menentang sikap berlebih dalam beragama, peribadatan hingga diluar batas kebenaran yang telah diajarkan oleh Islam. Islam mensyariatkan segala bentuk ibadah yang dapat membersihkan jiwa seseorang dan menaikkan derajat keimanan seseorang baik ruhani maupun jasmaninya. Islam tidak membenarkan sikap yang menyia-nyiakan kehidupan dunia dan mengabaikan kehidupan akhirat atau sebaliknya. Dalam hal ini, Islam datang memberikan keseimbangan yang sempurna. Sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah ayat 201,

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: “Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.”

Tanda-Tanda Sikap Berlebihan dalam Beragama

Fanatik pada suatu golongan dan tidak mengakui golongan lain.

Fanatisme yang berlebihan akan menimbulkan sikap bersikeras pada suatu paham yang begitu ketat, tidak memberikan ruang untuk berdiskusi, dan tidak mau mengakui hak golongan lain. Sikap fanatik sering ditemukan pada mereka yang membatasi dan membunuh pikiran yang bertentangan dengan pendapat mereka. Mereka akan mendakwakan bahwa golongan merekalah yang di atas kebenaran, sedangkan golongan lainnya berada pada jalan kesesatan. Mereka juga akan mendakwakan kefasikan dan kedurhakaan serta membolehkan ijthad atas dirinya sendiri dalam permasalahan yang sulit dipahami, baik sesuai dengan pendapat orang lain ataupun tidak, tetapi tidak membolehkan ulama spesialis.

Sikap keras dan kasar

Dalam berkomunikasi atau menyampaikan dakwah mereka lakukan dengan sikap kasar dan keras. Padahal, Allah memerintahkan kepada kita agar menyampaikan sesuatunya dengan perbuatan yang baik bukan dengan perilaku yang kasar, berdiskusi atau berkompromi dengan cara yang paling baik, dan menyampaikan hikmah kebijaksanaan, bukan kejahilan.

Berburuk sangka terhadap manusia

Memandang orang dengan menyembuyikan kebaikannya dengan membesar-besarkan keburukan mereka. Menuduh itu bagian dari suatu perilaku yang dilakukan oleh orang yang bersikap ekstrem. Orang tersebut akan mencari kesalahan-kesalahan orang hingga kesalahan kecil itu dikatakan sebagai dosa besar dan dosa itu identik dengan pengafiran. Meremehkan sunnah dan melakukan maksiat atau bid'ah itu bagian dari keinginan mereka dalam bersikap berburuk sangka. Penyebab utamanya tidak lain karena tipu daya setan dan keangkuhan hawa nafsu yang senantiasa memandang hina orang lain.

Terjerumus pada jurang pengafiran

Sikap ekstrem akan mencapai puncaknya pada sikap yang menghalalkan jiwa dan hartanya dengan tidak melihat hak mereka untuk tidak diganggu atau hak diperlakukan adil. Sikap ini seperti ciri-ciri kaum khawarij yang mereka akan membunuh pemeluk agama Islam dan mengabaikan penyembah berhala. Mereka mengafirkan semua penguasa negeri dan orang yang berbuat maksiat karena tidak menghukum sesuai hukum yang diturunkan Allah Swt.

Tiga faktor orang menjadi pelaku eksremisme kekerasan

Faktor pendorong (*Push Factors*)

Segala kondisi atau keluhan yang dapat mendorong orang atau masyarakat mencari solusi dengan melakukan ekstremisme kekerasan atau bergabung dengan kelompok ekstremis. Misalnya: Rasa frustrasi, ketidak berdayaan, konflik lokal yang berkepanjangan dan penuh kekerasan, atau pengucilan politik.

Faktor penarik (*Pull Factors*)

Segala kondisi atau keadaan yang dapat menarik seseorang untuk bergabung ke dalam jaringan atau kelompok ekstremisme kekerasan, seperti rasa kekeluargaan, kepahlawanan, petualangan, keuntungan ekonomi, realisasi diri, hingga janji masuk surga dengan cepat.

Dinamika kelompok dan hubungan (*Group dynamic and relationship*)

Keadaan yang terbentuk oleh lingkungan dan komunitas yang membuat individu atau komunitas tersebut mudah terseret ke dalam jaringan ekstremisme kekerasan. Misalnya: Budaya balas dendam dengan kekerasan, ketidakpercayaan terhadap aparat keamanan, teori konspirasi yang dipegang secara luas, ikut dalam kelompok berpaham ekstrem dan sebagainya.

Terorisme dalam Islam

Istilah terorisme dalam bahasa Arab yaitu populer dengan sebutan untuk perbuatan itu adalah *al-Irhab*, sedangkan pelakunya biasa disebut *al-Irhabi*. Terorisme merupakan suatu usaha untuk melakukan kekerasan yang menimbulkan ketakutan dan kekejaman dalam mewujudkan tujuan-tujuan politiknya. Umat Islam diperintah agar menahan diri dalam menggunakan kekerasan dan kekuatan, dan diperbolehkan melakukan balasan yang setimpal

dan mengembalikan kondisi pada keadaan yang seimbang. Sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. an-Nahl ayat 126,

﴿وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ﴾

Artinya: “Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa terdapat dua cara dalam merespon kekerasan, yaitu dilakukannya pembalasan yang setimpal tanpa melebihi batas dan bersikap sabar. Islam melarang kekerasan dalam segala bentuk, termasuk intimidasi, menimbulkan kecemasan, pembunuhan, penyiksaan, maupun rasa mengganggu pada orang lain walaupun hanya bercanda.

Di sisi lain, jihad dalam perang untuk melindungi kepentingan syiar Islam, kendati jika diperbolehkan dengan kekerasan itu juga dilakukan dengan mengikuti peraturan yang ketat dan menjunjung tinggi prinsip kemanusiaan.⁴ Semisal, Islam melarang membunuh pemuka agama, wanita, anak kecil, warga sipil yang tidak ikut perang, dan orang tua yang sudah lanjut usia. Agama tidak mendoktrin adanya perilaku kekerasan, bunuh diri, dan melegalkan terorisme. Karena terorisme identik dengan kekerasan, teror, aksi ekstrem, dan intimidasi yang di dalamnya tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam secara universal.⁵

Darah yang bercecer dan liangan air mata menyatu dalam suasana duka. Perlu untuk diketahui bagaimana motif-motif yang melatarbelakangi adanya terorisme dan radikalisme, diantaranya:

- a. Pondasi keagamaan keluarga yang tidak kuat

Pada suatu titik dimana perkembangan seseorang dalam bergaul terus bergerak dinamis. Terbuka dengan pandangan dan pemahaman keagamaan baru yang kemudian meninggalkan pemahamannya yang lama hingga terjerat pada organisasi pergerakan dan pemahaman yang radikal.

⁴ Muchlis M. Hanan, *Moderasi Islam* (Tangerang: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013), hlm. 55-56.

⁵ Putrawan, “Menyemai Moderasi Beragama Dalam Menangkal Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia.”

- b. Arus urbanisasi dan modernisasi. Fenomena globalisasi ini akan memberikan kemudahan para pelaku kekerasan dalam mempercepat komunikasi antarjaringan teroris. Ditambah terdapat adanya fasilitas kecanggihan teknologi mutakhir.
- c. Budaya kekerasan telah tumbuh di suatu negara yang disebabkan karena perilaku kekerasan adalah sebuah tradisi, warisan sejarah, dan fakta sosial politik.
- d. Terorisme yang berkembang luas secara masif dan intensif dikarenakan tidak adanya komitmen dari pemerintah untuk mengatasi perlawanan dengan serius terhadap terorisme.

Adanya akumulasi penindasan dan penderitaan secara meluas. Mereka yang tidak mendapat keadilan secara konstitusional dan tidak mendapat kebebasan menjadi faktor meluasnya terorisme, Yang pada awalnya terorisme berasal dari kelompok minoritas, hingga akhirnya membentuk kelompok mayoritas.⁶

Rehabilitasi dan Reintegrasi Sikap Ekstremisme-Terrorisme

Rehabilitasi bagian dari serangkaian proses terencana untuk mengubah *mindset* dan perilaku pelaku ekstremisme kekerasan supaya berhenti melakukan aksi kekerasan ekstremisme di masa mendatang. Sedangkan reintegrasi salah satu upaya mengembalikan pelaku ekstremisme kekerasan ke masyarakat supaya mampu kembali bermasyarakat. Tujuannya agar dapat mengurangi peluang pelaku ekstremisme untuk mengulangi perilaku kekerasan ekstremismenya di masa mendatang dan mampu kembali menjadi anggota masyarakat dengan baik.

Dalam kegiatan rehabilitasi dan reintegrasi perlu penanaman *mindset* untuk mengubah pelaku esktrisme-terorisme menjadi moderat, berhenti melakukan kekerasan, dan memiliki kemampuan interaksi sosial dan keterampilan. Proses rehabilitasi dan reintegrasi bisa dilakukan di dalam dan di luar penjara atau di lembaga pemerintah dan masyarakat. Program reintegrasi sosial dapat berhasil jika dilakukan dengan pembinaan yang baik, bukan hanya

⁶ Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, Dan Oase Perdamaian*.

dari petugas dan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), tetapi harus ada kontribusi aktif dari peranan masyarakatnya.⁷

Idealnya keberhasilan proses rehabilitasi dan reintegrasi dapat diukur dari jumlah mantan pelaku ekstremisme dan terorisme yang tidak mengulangi lagi aksinya. Walaupun secara kepribadian, setiap individu memiliki proses masing-masing dalam perkembangan sikap yang dipengaruhi oleh nilai keterikatan, kebiasaan, dan keterampilan.⁸ Tetapi, untuk mencapai ke arah tersebut membutuhkan waktu dan sangat dinamis.

Penanggulangan ekstremisme kekerasan yaitu program dan kebijakan pencegahan individu atau kelompok dari upaya radikalisme, perekrutan oleh kelompok ekstremisme kekerasan, dan perilaku kekerasan atas dasar ideologis, sosial, ekonomi, agama atau politik. Langkah-langkahnya bisa dilakukan oleh lembaga pemerintah dan non pemerintah

Gagasan kontra terorisme digencarkan dalam sebuah program dan kebijakan dengan atau tanpa daya paksa untuk mencegah dan menghilangkan kesempatan pelaku untuk melakukan ekstremisme kekerasan, serta menggagalkan, melumpuhkan, menangkap, mengadili pelaku kelompok dan individu ekstremisme kekerasan. Langkah-langkah kontra terorisme biasanya dilakukan hanya oleh institusi pemerintah, seperti aparat keamanan dan militer, atau lembaga lain.

Hubungan Rehabilitasi dan Reintegrasi dalam Masyarakat Moderat

Moderasi Islam hadir sebagai upaya menangkal paham-paham yang kian mengkhawatirkan dan membahayakan akidah umat Islam dunia. Perlu dipahami bahwa Islam itu agama yang mengajarkan sikap moderasi. Maka dari itu, penganutnya harus memiliki sikap moderat dalam beragama. Orang yang radikal akan menolak setiap bentuk demokrasi demi kepentingan gagasan sistem kekhalifahan Islam untuk negaranya dan Muslim yang moderat akan mengutamakan demokrasi.⁹

⁷ Fauzi, "Program Deradikalisasi Sebagai Upaya Reintegrasi Sosial Bagi Narapidana Terorisme Di Indonesia."

⁸ Bakir and Othman, "Wasatiyyah (Islamic Moderation): A Conceptual Analysis from Islamic Knowledge Management Perspective."

⁹ Khan, "Islamic Democracy and Moderate Muslims: The Straight Path Runs Through the Middle."

Teks-teks Alquran dan Hadis pada dasarnya dalam praktik keagamaan mengajak kepada umat Islam agar bersikap moderat, menolak kemudhorotan, dan menjauhi segala bentuk “*tasyaddud*” (kekakuan dan terlalu berlebihan), “*tanaththu*” (keberagaman yang terlalu ketat), dan bentuk ekstremisme atau “*ghuluw*” (melampaui batas). Sebagaimana yang termaktub dalam Alquran mengenai *ghuluw* pada Q.S an-Nisa ayat 59,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “ Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Dan juga dalam Q.S Al-Maidah (5):77

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَصْلُوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya: “ Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus.”

Dalam makna yang lebih luas, *wasathiyyah* mengantarkan kepada sikap *ghuluw* dan *thatharruf*. Kedudukan manusia dalam kata *wasathan* memiliki makna yang tidak condong ke kiri ataupun ke kanan, tetapi juga melihat dari berbagai sudut pandang dan penjuruan yang berbeda-beda.¹⁰ Sedangkan keduanya menurut Nabi saw. bahwa sikap itu mengantar kebinasaan seseorang. Seperti dalam hadis

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 6-7.

yang artinya “*binasalah orang-orang yang melampaui batas (dalam ucapan dan tingkah laku).*” Itu beliau ucapkan tiga kali (HR. Muslim).

Penyakit-penyakit yang berkaitan dengan akal dan jiwa manusia tidak mungkin diobati dengan cara yang mudah. Orang yang dapat mengobati sikap esktrm dan terorisme perlu dikembalikan dengan melakukan rehabilitasi dan reintegrasi menuju jalan tengah yang moderat. Terdapat beberapa cara untuk memenangkan sikap moderat atas sikap ekstremisme dan terorisme, di antaranya:

1. Peranan masyarakat.

Manusia yang senantiasa berinteraksi sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam mengobati sikap ekstrem-terorisme. Wajib untuk masyarakat dalam menyapakan problematika yang mengganggu ideologinya. *Islamophobia* bisa dihilangkan jika umat Islam bisa lebih terbuka interaksi sosialnya, terutama dalam memahami moderasi beragama dan dapat membangun Islam yang lebih inklusif khususnya pada konteks masyarakat yang multikultural.¹¹

Cara yang bisa dilakukan oleh masyarakat untuk mengembalikan jati diri pelaku ekstrem-terorisme, yaitu menerima dengan baik para pelaku ekstrem-terorisme yang sudah direhabilitasi dan reintegrasi agar dapat menjadi masyarakat yang baik, membantu para pelaku dalam upaya pengembangan keterampilan orang setelah direhabilitasi, dan memberikan pemahaman kepada masyarakat lain bahwa perilaku kejahatan sudah semestinya dibalas kebaikan. Kesalahan itu untuk diperbaiki, bukan untuk selalu dihinakan. Karena para pelaku ekstrem-terorisme sudah dibina kepribadian dan mental spiritualnya dengan metode deradikalisasi dalam memulihkan pemahaman radikal yang telah dianut.¹²

2. Para penguasa muslim wajib kembali ke syariat Allah.

Penguasa muslim harus menyadari bahwa mereka hidup dan memerintah di tengah-tengah mayoritas Islam. Dengan ideologi Pancasila, para penguasa harus menjunjung tinggi perbedaan suku, ras, dan bangsa serta mengutamakan keadilan berdasarkan UUD 1945 juga berpegang teguh pada Alquran, Hadis, dan

¹¹ Safei, Mukti, and Emma, “Dealing with Islamophobia: Expanding Religious Engagement to Civic Engagement among the Indonesia Muslim Community in Australia.”

¹² Quri and Padmono, “Peran Petugas Pemasarakatan Pada Proses Pembinaan Narapidana Dengan Kasus Terorisme Dalam Mewujudkan Reintegrasi Sosial.”

Ijtihad para ulama. Para penguasa muslim bisa memberikan kemudahan untuk para pelaku ekstremisme-terorisme dalam urusan pekerjaan.

3. Jangan berlebihan dalam melukiskan sikap *ghuluww*.

Setiap orang wajib bijaksana dalam melakukan perbuatan agar tidak berlebihan. Jangan membuat orang menjadi cemas, memperolok-olokkan suatu golongan, dan lemahnya pandangan terhadap hakikat agama. Untuk itu, setiap elemen masyarakat harus bijak dalam bersikap dan tidak bersikap berlebihan demi kepentingan golongannya sendiri agar tidak terjerumus pada lubang ekstrem-terorisme.

4. Jangan melawan pengafiran dengan pengafiran.

Sudah sepatutnya seseorang menjaga diri dari mengafirkan orang lain selama orang tersebut berada pada jalan yang benar. Karena menghalalkan segala cara untuk membunuh kaum Muslim demi kepentingan fanatik golongan itu merupakan kesalahan yang besar. Menumpahkan darah seorang Muslim lebih berat daripada mengabaikan kesalahan seribu orang kafir agar tetap hidup.

5. Memahami yang detail dalam lingkup yang pokok.

Seseorang harus memahami betul pengetahuan syariat dalam mengetahui nash-nash yang tidak jelas (*mutasyabih*) pada yang telah jelas (*muhkam*), mengembalikan *furu'* pada *ushul*-nya, dan yang masih bersifat dugaan (*zhanni*) pada yang sudah pasti (*qath'i*) agar dapat mengetahui benar-benar maksud nash secara keseluruhan.¹³

Simpulan

Tidak semua ekstremis adalah teroris. Islam tidak membenarkan sikap berlebih-lebihan dalam beragama. Tanda-tanda sikap berlebihan dalam beragama dapat dilihat dari fanatisme mereka pada suatu golongan, bersikap kasar dan keras, berprasangka buruk pada sesama, dan terjerumus pada jurang pengafiran. Faktor-faktor yang mempengaruhinya terjadi karena tiga faktor, yaitu faktor pendorong, faktor penarik, dan dinamika kelompok. Teroris sudah pasti ekstremis. Terdapat motif-motif yang melatarbelakangi aksi terorisme, yaitu pondasi keagamaan keluarga yang tidak kuat, arus urbanisasi dan modernisasi,

¹³ Al-Qardhâwî, *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragama*.

budaya kekerasan yang tumbuh di suatu negara, dan terorisme yang berkembang luas secara masif.

Maka dari itu, perlu adanya rehabilitasi dan reintegrasi untuk mengembalikan para pelaku ekstremisme-terorisme supaya mampu kembali bermasyarakat. Penanaman sikap moderasi dalam beragama akan mewujudkan sikap masyarakat yang moderat. Penyakit-penyakit yang berkaitan dengan akal dan jiwa manusia tidak mungkin diobati dengan cara yang mudah. Orang yang dapat mengobati sikap eskrem dan terorisme perlu dikembalikan dengan melakukan rehabilitasi dan reintegrasi menuju jalan tengah yang moderat. Cara untuk memenangkan sikap moderat, yaitu terdapat pada peranan yang nyata dalam masyarakat, para penguasa Muslim wajib kembali ke syariat Allah, jangan berlebih-lebihan dalam bersikap *Ghuluww*, jangan melawan pengafiran dengan pengafiran, dan memahami nash secara detail dalam lingkup yang pokok.

Dengan demikian, upaya rehabilitasi dan reintegrasi para pelaku ekstremisme-terorisme diharapkan dapat mengembalikan jiwa sosial yang tumbuh pada diri pelaku ekstremisme-terorisme, masyarakat mampu hidup dengan tenang, praktik keagamaan akan berjalan dengan harmonis tanpa adanya intoleransi dalam beragama, dan terciptanya masyarakat yang moderat.

Daftar Pustaka

- Al-Qardhâwî, Yûsuf. *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 2017.
- Ath-Thayyib, Syekh Ahmad. *Jihad Melawan Teror*. Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- Bakir, Muhammadul, and Khatjah Othman. "Wasatiyyah (Islamic Moderation): A Conceptual Analysis from Islamic Knowledge Management Perspective." *Journal of Islamic Thought And Civilization* 7, no. 1 (2017): 21.
- Fauzi, Ahmad. "Program Deradikalisasi Sebagai Upaya Reintegrasi Sosial Bagi Narapidana Terorisme Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 2021, 9.
- Hanan, Muchlis M. *Moderasi Islam*. Tangerang: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013.
- Khan, Muqtedar. "Islamic Democracy and Moderate Muslims: The Straight Path Runs Through the Middle." *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 2005, 42.
- Misrawi, Zuhairi. *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, Dan Oase Perdamaian*. Jakarta: Buku Kompas, 2010.
- Putrawan, I Nyoman Alit. "Menyemai Moderasi Beragama Dalam Menangkal Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia." *VYAVAHARA DUTA*, 2022, 16–17.
- Quri, Farid Sandhika, and Wibowo Padmono. "Peran Petugas Pemasarakatan Pada Proses Pembinaan Narapidana Dengan Kasus Terorisme Dalam Mewujudkan Reintegrasi Sosial." *Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 2021, 228.
- Safei, Agus Ahmad, Ali Mukti, and Himayaturrahmah Emma. "Dealing with Islamophobia: Expanding Religious Engagement to Civic Engagement among the Indonesia Muslim Community in Australia." *HTS Theological Studies*, 2022, 5.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.